

**BENTUK KEMASAN SENI PERTUNJUKAN KUDA LUMPING
UNTUK PARIWISATA DI KOTA SAWAHLUNTO
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI



Oleh :

**Elfrida
NIM/TM. 57503/2010**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Bentuk Kemasan Seni Pertunjukan Kuda Lumping
Untuk Pariwisata di Kota Sawahlunto Sumatera Barat
N a m a : Elfrida
NIM/TM : 57503/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II

Syeilendra, S.Kar., M. Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

Drs. Syahrel, M.Pd
NIP. 19521025.198109.1.001

Ketua Jurusan

Syeilendra, S.Kar., M. Hum
NIP. 19630717.199001.1.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Bentuk Kemasan Seni Pertunjukan Kuda Lumping
Untuk Pariwisata di Kota Sawahlunto Sumatera Barat

N a m a : Elfrida
NIM/TM : 57503/2010
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 17 Juli 2012

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Syeilendra, S.Kar., M.Hum	1.
2. Sekretaris	: Drs. Syahrel, M.Pd	2.
3. Anggota	: Dra. Desfiarni, M.Hum	3.
4. Anggota	: Susmiarti, SST., M.Pd	4.
5. Anggota	: Yensharti, S.Sn., M.Sn	5.

ABSTRAK

Elfrida, 2012. Bentuk Kemasan Seni Pertunjukan Kuda Lumping Untuk Pariwisata di Kota Sawahlunto Sumatera Barat Skripsi S-I Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Masalah penelitian adalah bagaimanakah bentuk kemasan seni pertunjukan Kuda Lumping untuk masyarakat dan pariwisata. Dengan tujuan penelitian, akan mendeskripsikan dan mengetahui bentuk kemasan seni pertunjukan untuk masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto.

Jenis penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan pemotretan dengan kamera foto.

Hasil penelitian kesenian Kuda Lumping merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Jawa yang bermigrasi ke kota Sawahlunto. Kuda Lumping yang dikemas dengan memakai konsep seni wisata tanpa menghilangkan unsur asli dari kesenian Kuda Lumping, dengan pemadatan pada penyajiannya sehingga membutuhkan waktu kurang lebih 25 menit pada tiap babak. Pertunjukan kesenian Kuda Lumping penuh dengan variasi. Variasi terlihat pada ragam gerak dan musik iringan. Unsur sakral dan magis sudah sedikit pudar meskipun masih tampak, yaitu para *jongki* masih mengalami *in trance*, selain itu pertunjukan yang relatif murah harganya. Kreativitas seniman untuk menarik minat wisatawan dipolesi oleh seorang koreografer, ragam gerak lebih bervariasi, pawang sangat berperan dalam pembacaan doa untuk meminta ijin pada roh yang berkuasa, agar penonton dapat menyaksikan secara langsung dan nyaman, penari (*jongki*) lebih kompak, pemusik mengkolaborasikan alat musik Barat dengan seperangkat Gamelan Jawa, penyanyi dengan merias diri secantik mungkin agar terlihat lebih menarik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ” Bentuk Kemasan Seni Pertunjukan Kuda Lumping Untuk Pariwisata di Kota Sawahlunto Sumatera Barat”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-I, pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Syeilendra, S.Kar., M.Hum sebagai pembimbing I yang sudah memberikan bimbingan dengan sabar dan juga selaku ketua Jurusan, dan ibuk Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku sekretaris jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Drs. Syahrel, M.Pd sebagai pembimbing II, beliau telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran dalam membimbing serta mendorong semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibuk Dra. Desfiarni, M.Hum sebagai dosen penguji utama yang telah bersedia memberikan arahan pada waktu seminar proposal, serta bapak dan ibu Tim penguji yang telah meluangkan waktunya untuk datang untuk memberikan arahan dan masukan pada saat ujian komprehensif.

4. Bapak dan ibuk dosen jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Para informan kesenian Kuda Lumping di kota Sawahlunto dan masyarakat kota Sawahlunto yang ikut mengapresiasi kesenian ini.
6. Semua pihak yang memberikan kontribusi pemikiran, saran serta kritik yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Terima kasih yang tak terhingga kepada Suamiku yang tercinta dan anak-anakku tersayang, yang sudah mengorbankan materi dan moralitasnya dan ikut memberikan motivasi pada penulis dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan yang juga ikut memberikan motivasi dalam kuliah dan juga penulisan skripsi ini.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan oleh berbagai pihak penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, 30 Mei 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Penelitian yang Relevan.....	8
B. Landasan Teori.....	11
C. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Objek Penelitian	34
C. Instrumen Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Seni Wisata di Kota Sawahlunto	41

C. Kemasan Seni Pertunjukan Kuda Lumping	
Sebagai Seni Wisata di Kota Sawahlunto	43
D. Kreatifitas Seniman Agar Kesenian Kuda Lumping	
Sebagai Seni Wisata Diminati oleh Masyarakat	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
HASIL WAWANCARA DARI KEDUA SUMBER	78
DAFTAR NARA SUMBER	79
LAMPIRAN FOTO	80
CURICULUM VITAE.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Sesajen yang terdiri dari Pisang, Jajan Pasar, Bunga Setaman dan Tumpeng.....	47
Gambar 2.	Properti makanan untuk pemain dalam pertunjukan yaitu: Kepala muda, pisang, jajan pasar	48
Gambar 3.	Jongki saat <i>Interance</i> dengan tubuh kejang dan berguling di tanah yang sedang diobati oleh pawang.....	48
Gambar 4-5	Jongki anak-anak dan Jongki Dewasa saat Njatil	55
Gambar 6.	Jongki Dewasa dan Anak-anak saat Njatil.....	58
Gambar 7.	Alat Musik pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang terdiri dari Gamelan, Bende, dan Alat Musik Band.....	59
Gambar 8.	Alat Musik pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang terdiri dari Gamelan, Bende, dan Alat Musik Band.....	60
Gambar 9.	Dua Orang Penyanyi saat pertunjukan kesenian Kuda Lumping	61
Gambar 10.	Tata Busana para <i>Jongki</i> selain tata busana para <i>jongki</i> juga Menggunakan tata busana model lain yang dilengkapi Dengan kostum kuning kembang.....	62
Gambar 11.	Para pemain musik dengan pakaian hitam.....	63
Gambar 12-13.	Kostum dan rias atau tata busana untuk <i>Penthul</i> Memakai topeng berwarna putih.....	64
Gambar 14-15.	Kuda Kepang yang terbuat dari bilahan Bambu merupakan Properti utama dalam Kuda Lumping.....	66
Gambar 16-17.	Seorang pemain Kuda Lumping dalam atraksi Mengupas Kelapa Muda dengan gigi dan Mengupas Batang pisang	80
Gambar 18.	Prosesi arak-arakan di jalan menuju lokasi pertunjukan Lapangan Segi Tiga kota Sawahlunto.....	81

Gambar 19.	Prosesi arak-arakan Jongki di jalan menuju lokasi Pertunjukan Lapangan Segi Tiga kota Sawahlunto.....	81
Gambar 20.	Seorang pemain Kuda Lumping dalam atraksi Mengupas Batang pisang pada saat pertunjukan berlangsung di Lapangan Segi Tiga kota Sawahlunto.....	82
Gambar 21.	Jongki anak-anak sedang melakukan atraksi di jalan raya.....	82
Gambar 22.	Atraksi dalam pertunjukan Kuda Lumping.....	83
Gambar 23.	Atraksi dalam pertunjukan Kuda Lumping.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai macam masalah yang dihadapi masyarakat tradisional saat ini adalah bukan suatu yang mustahil jika seni tari tradisional sebagai bagian kesenian sekaligus salah satu penyangga kebudayaan akan tergilas oleh arus globalisasi informasi dan komunikasi tanpa mengindahkan nilai-nilai seni dan budaya yang ada didalamnya atautkah akan hilang serta punah dalam mencari jati dirinya.

Sesuai dalam tulisan Murgiyanto (1992: 159), pada jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) menegaskan bahwa :

Sementara kesenian rakyat yang hidup dan terus berkembang akan sulit “dilindungi” dari perubahan, berbagai macam tarian yang telah menemukan bentuknya yang baku perlu didokumentasikan. Jika tidak Maka suatu ketika kita akan sulit mengingat dan mempertunjukkannya kembali.

Kenyataan sekarang ini sesuai dengan yang dikatakan Murgiyanto di atas memang benar. Sebagai “bentuk” sebuah kesenian yang hampir mati dapat diabadikan dalam bentuk dokumentasi, foto, film dan tulisan ilmiah yang bisa dinikmati oleh anak cucu nantinya. Sehingga setiap saat dapat kembali dilihat dan dipelajari sebagai bekal untuk melangkah ke masa depan yang cerah.

Melestarikan tradisi bukanlah sekedar memelihara “bentuk” tetapi lebih kepada jiwa semangat atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dan jika yang kita warisi adalah nilai-nilai estetis, maka yang lebih leluasa kita akan bisa

melakukan interpretasi, bisa menciptakannya kembali, sekaligus kita juga mewarisi sikap kreatif serta imajinasi yang subur sebagaimana dimiliki nenek moyang kita yang telah berhasil menciptakan karya-karya besar di masa lampau, dengan demikian kita juga akan selalu dapat menyelaraskan semangat kesenian tradisi kita dengan perkembangan kehidupan masyarakat di masa sekarang.

Perkembangan dan perubahan, baik karena dorongan dari dalam maupun dorongan dari luar telah memberikan pengaruh yang hampir menyeluruh terhadap berbagai macam sendi kehidupan, baik cara berpikir, cara mengekspresikan sesuatu, cara bertindak, pandangan hidup, dan tentunya adalah selera, baik selera berpakaian, selera berpenampilan ataupun selera berkesenian dan lain-lainnya.

Kota Sawahlunto banyak menawarkan objek wisata bagi wisatawan baik wisata budaya, wisata buatan manusia maupun wisata alam. Wisata budaya yang ditawarkan adalah kesenian tradisional baik berupa tari, musik, kerajinan tangan dan peninggalan sejarah. Hal ini dapat ditelusuri sebuah kesenian yang bermigrasi dari daerah Jawa ke Sumatera Barat tepatnya di Kota Sawahlunto yaitu kesenian Kuda Lumping atau disebut juga Kuda Kepang. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.

Ditinjau dari fungsinya, kesenian Kuda Lumping pada saat ini telah berubah dari konteks yang semula ritual religius, bersifat sakral, dan magis, menjadi non ritual dan non religius, yakni kesenian Kuda Lumping yang sekarang ini berfungsi sebagai seni sekuler atau seni pertunjukan. Perubahan yang terjadi

pada fungsi kesenian Kuda Lumping tidak terlepas dari peran seniman kesenian Kuda Lumping itu sendiri.

Meskipun kesenian Kuda Lumping telah mengalami perubahan fungsi, namun tidak menghilangkan unsur-unsur dari bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping yang terdahulu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, masyarakatpun mengalami perkembangan yang mengarah keperubahan baik karena dorongan dari dalam masyarakat maupun dorongan dari luar masyarakat setempat, dengan tujuan untuk kebutuhan seni pertunjukan sekarang ini yang terkait dengan pariwisata.

Interaksi antara komponen-komponen budaya di atas dapat melahirkan bentuk-bentuk baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponennya atau bahkan keseluruhannya. Budaya dapat juga mengalami perubahan dengan masuknya atau hilangnya dasar-dasar historisnya.

Kuntowijoyo, (1987 : xi) menyatakan:

Perubahan selera berkesenian yang dialami oleh masyarakat dewasa ini baik seni tari, seni rupa, dan seni musik, tentunya harus diantisipasi oleh para seniman. Antisipasi yang dilakukan oleh para seniman adalah mengimbangi perubahan yang terjadi di masyarakat dengan perubahan pada komposisi dan penciptaan karya seni baru yang disesuaikan dengan selera masyarakat modern agar seni dapat terus diminati oleh masyarakat.

Perubahan tersebut tidak terkecuali bagi kesenian Kuda Lumping saja. Dibutuhkan kreativitas untuk melakukan pembaruan pada kesenian Kuda Lumping agar penataan kesenian tersebut yang telah diberi sentuhan kreativitas dapat memenuhi selera masyarakat, sehingga kesenian ini tetap diminati oleh

masyarakat yang pada akhirnya kesenian Kuda Lumping tetap bertahan dalam kondisi zaman yang serba modern.

Berdasarkan hal inilah kesenian Kuda Lumping sebagai bagian dari aspek kebudayaan dapat dijadikan sebagai salah satu aset dalam pariwisata, dengan adanya kesenian Kuda Lumping sebagai alternatif dalam pariwisata, maka akan menumbuh kembangkan kesenian daerah di Kota Sawahlunto khususnya kesenian Kuda Lumping.

Kesenian Kuda Lumping dipertunjukkan pada acara hiburan masyarakat di kota Sawahlunto tepatnya di lapangan Segi Tiga terletak di tengah-tengah kota. Kesenian Kuda Lumping dipilih sebagai hiburan masyarakat baik penduduk kota maupun para turis lokal yang sengaja datang untuk menonton pertunjukan, karena kesenian Kuda Lumping sebuah tontonan yang menarik di Kota Sawahlunto, hal ini terbukti ada beberapa kelompok kesenian Kuda Lumping yang masih tetap eksis sampai saat ini.

Oleh karena itu Kesenian Kuda Lumping dipilih sebagai tontonan dan hiburan di Kota Sawahlunto yang penduduknya sangat heterogen dan bermasyarakat. Kesenian Kuda Lumping dipertunjukkan semata-mata untuk hiburan dan tontonan untuk pariwisata, dengan demikian kesenian ini dikemas sedemikian rupa sesuai dengan ciri dari seni wisata yaitu penuh variasi, singkat, padat, memiliki daya tarik tinggi dan murah serta bertujuan untuk memenuhi kepuasan lahir dan batin penontonnya atau lebih tepatnya para wisatawan (Soedarsono, 1986: 125).

Kuda Lumping di Kota Sawahlunto sangat digemari oleh masyarakat/para wisatawan. Hal ini terbukti pada setiap pertunjukan kesenian Lumping selalu dipenuhi oleh para penonton. Faktor yang menyebabkan kesenian Kuda Lumping digemari oleh masyarakat/para wisatawan adalah daya tarik dari kesenian Kuda Lumping yang mempertunjukkan aktraksi-aktraksi di luar kemampuan manusia biasa.

Daya tarik kesenian Kuda Lumping adalah dari kemasan pertunjukannya. Para senimannya telah memperbarui sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesenian Kuda Lumping dengan kemasan pertunjukan yang menarik dan disesuaikan dengan selera masyarakat atau wisatawan saat ini. Maka dengan hal inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena cukup banyak masalah yang perlu diungkapkan dalam penelitian ini.

Pertunjukan Kuda Lumping yang sudah memasukkan unsur-unsur seni pertunjukan untuk kebutuhan seni wisata pada saat sekarang ini perlu diungkapkan agar lebih jelas dan menarik untuk ditulis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sehubungan dengan bentuk kemasan seni pertunjukkan Kuda Lumping antara lain adalah:

1. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang berkembang di kota Sawahlunto yang bermigrasi yang dibawa oleh masyarakat Jawa.

2. Bentuk kemasan seni pertunjukan Kuda Lumping untuk pariwisata di Kota Sawahlunto.
3. Kesenian Kuda Lumping telah mengalami perubahan fungsi dari ritual religius menjadi seni pertunjukkan.
4. Para seniman mengemas kesenian Kuda Lumping dengan bagus agar diminati oleh masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto.
5. Fungsi kesenian Kuda Lumping dalam masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada satu pokok permasalahan. Dengan tujuan agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas. Batasan masalah akan difokuskan pada bentuk kemasan seni pertunjukan Kuda Lumping untuk masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah: “Bagaimanakah bentuk kemasan seni pertunjukkan Kuda Lumping untuk masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto”?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk kemasan seni pertunjukkan Kuda Lumping untuk masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang kemasan seni pertunjukkan Kuda Lumping, untuk masyarakat dan pariwisata di Kota Sawahlunto, bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberi informasi pada masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus seni budaya bangsa, untuk dapat lebih mengenal dan mampu mengembangkan kesenian Kuda Lumping lebih baik.
2. Memberi dorongan kepada seniman kesenian Kuda Lumping untuk lebih mengembangkan dan mengemas kesenian ini sebagai bentuk sajian estetis dan artistik, agar pariwisata dalam menonton kesenian Kuda Lumping menjadi sajian yang menarik dan digemari oleh masyarakat dan wisatawan.
3. Memberi masukan kepada Dinas Pariwisata dan Seni, untuk lebih meningkatkan sajian wisata yang ditawarkan kepada masyarakat dan pariwisata di kota Sawahlunto.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan masalah penelitian adalah tulisan yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan seni pertunjukan pariwisata adalah:

1. Milvia Musnika, (2002) Skripsi S-1, yang berjudul “Kesenian Zikir Rebana Dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Kerinci”. Universitas Negeri Padang. Masalah pertunjukan Zikir Rebana dalam kegiatan pariwisata, untuk menarik wisata agar datang ke sebuah daerah tujuan wisata, salah satunya melalui cara pelayanan berupa pertunjukan kesenian tradisional daerah baik berupa pertunjukan musik, tarian, maupun nyanyian.

Temuan penelitian adalah Zikir Rebana diadakan pada festival masyarakat peduli Danau Kerinci yang mana festival ini dilakukan setiap tahun, karena sudah dijadikan sebagai *calender of event wisata Nasional*, melalui Surat Keputusan Menteri Pariwisata dan Seni. Melalui festival ini nilai-nilai luhur, adat istiadat, serta peninggalan sejarah yang cukup banyak di daerah ini dapat dikenali masyarakat luas dan dilestarikan dengan baik. Selanjutnya menjadi sendi pembangunan Kerinci yang berlandaskan adat dan budaya, serta agama Islam. Zikir Rebana ini mempunyai beberapa kelompok yaitu: (1) kelompok laki-laki (2)

kelompok wanita (3) kelompok campuran laki-laki dan wanita. Dalam penampilanya di depan pariwisata, Zikir Rebana sudah membentuk beberapa formasi baru dalam penyajiannya yakni membentuk huruf Z dan K.

2. Suryanto, (2009). Skripsi S-1, yang berjudul “Bentuk Kemasan Seni Pertunjukkan Kuda Kepang yang Disajikan Untuk Pariwisata di Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Universitas Negeri Padang. Masalah penelitian adalah “Bagaimanakah bentuk kemasan seni pertunjukkan Kuda Kepang yang disajikan untuk pariwisata di Nagari Desa Baru Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”

Temuan penelitian adalah kesenian Kuda Kepang di kenagarian Desa Baru merupakan pertunjukan seni wisata, karena kesenian Kuda Kepang di Kenagarian Desa Baru memiliki ciri atau karakter dari seni wisata.

Kesenian Kuda Kepang di Nagari Desa Baru merupakan bentuk kesenian yang telah dikemas dengan bentuk sajian wisata tanpa menghilangkan unsur asli dari kesenian Kuda Kepang. terjadinya pemadatan pada penyajiannya sehingga pertunjukan kesenian Kuda Kepang di Nagari Desa Baru hanya membutuhkan waktu kurang lebih 25 menit pada tiap babak.

Pertunjukan kesenian Kuda Kepang di nagari Desa Baru penuh dengan variasi. Variasi terlihat pada ragam gerak dan musik iringan. Unsur

sakral dan magis sudah sedikit pudar meskipun masih tampak, yaitu para *jongki* masih mengalami *in trance*, selain itu pertunjukan kesenian Kuda Kepang di Nagari Desa Baru merupakan pertunjukan yang relatif murah harganya.

Kreativitas seniman kesenian Kuda Kepang untuk menarik minat wisatawan dilakukan oleh: 1) Pencipta tari (koreografer), yaitu dengan melakukan inovasi pada kesenian Kuda Kepang, kemudian ragam musik dan gerak tariannya diadopsi dari kesenian lain, sehingga ragam musik dan gerak lebih beragam, 2) Pawang dengan menampilkan adegan selalu melakukan pembacaan doa untuk meminta izin pada roh yang berkuasa di nagari Desa Baru agar penonton dapat terlindungi dalam menyaksikan secara langsung adegan-adegan menarik, 3) Penari Kuda Kepang (*jongki*), dengan melakukan latihan sebelum tampil sehingga saat pertunjukan para Jongki terlihat lebih kompak, 4) pemusik mengkolaborasikan alat musik Band dan seperangkat Gamelan Jawa dalam mengiringi kesenian Kuda Kepang, dan 5) penyanyi, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan penonton dan merias diri secantik mungkin agar terlihat lebih menarik.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, tidaklah sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Maka penelitian ini sangatlah layak dilakukan.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Kuda Lumping

Wilayah kota Sawahlunto memiliki kesenian tradisional yang berbeda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing. Salah satu bentuk kesenian yang ada di kota Sawahlunto adalah kesenian Kuda Lumping.

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian Kuda Lumping yang berkembang di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai nama yang berlainan, namun mempunyai ciri-ciri khas yang sama.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kesenian Kuda Lumping ada bermacam-macam namanya ada yang menyebut Jathilan, Kuda Kepang. Sedangkan di Purworejo disebut Ingkling atau Embleg dan di Kabupaten Kebumen disebut Ebeg, Embleg, Kuda Kepang atau Kuda Lumping (Sedyawati, 2002: 77).

Dari bermacam-macam sebutan kesenian Kuda Lumping semuanya mempunyai wujud yang cirinya sama yaitu kesenian yang berwujud tari ditandai dengan sekelompok penari prajurit berkuda (Sedyawati, 1981: 32).

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian tradisional yang ditarikan oleh empat, enam, delapan orang, bahkan lebih yang masing-masing penari menunggang kuda tiruan yang dibuat dari anyaman bambu yang disebut *kepang* dan cambuk atau pedang kayu yang melakukan gerakan tari seperti gerakan berperang (Sedyawati, 2002: 77).

Asal-usul kata Jathilan atau Jantilan adalah berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “jan” yang berarti amat dan “til-tilan” yang berarti banyak gerak, yang kemudian diidentikkan dengan gerak berlari seekor kuda (Sedyawati, 1981: 32).

Ada pula yang menyatakan asal-usul kata Jathilan berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “*jothil*” yang artinya tapak kaki kuda (Wawancara, Suparno, 21 Oktober 2011 di Sawahlunto). Kuda Lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukan yang semula merupakan tontonan ritual magis yang memperagakan kekuatan supranatural yang dilakukan oleh penarinya dalam keadaan *in trance*.

Dalam keadaan *in trance*, para penari Kuda Lumping kemasukan roh yang dahulu dianggap berasal dari roh Kuda. Hal ini dapat dilihat ketika penari sedang *in trance*, bila diberi makanan Kuda, maka makanan dan minuman itu langsung dimakan yang mirip seperti seekor Kuda yang memakan rumput dan air seember atau sebakom.

Jenis makanan dan minuman tersebut salah satunya yaitu rumput atau jerami padi, kelapa muda, batang pisang dan minuman yang berupa air tawar yang ditempatkan dalam ember. Bahkan di daerah-daerah tertentu penari yang *in trance*, memakan pecahan kaca atau menginjak-injak api yang membara, tanpa mengalami cedera sedikitpun, cara memakannyapun persis seperti Kuda, langsung disantap dengan mulutnya.

Dengan demikian dari sebagian tindak-tanduk dan dengus penari yang sedang *in trance* mirip dengan tindak tanduk seekor Kuda.

2. Bentuk Seni Pertunjukan Kemasan Wisata

Pada pertunjukan kesenian ditemukan adanya unsur musik, unsur tari, unsur kostum dan rias, unsur tempat dan waktu pertunjukan, dan penonton. Sebagai teori pendukung digunakan pendapat dari Merriam (1964:35) dalam Syeilendra (2004: 203) sebagai berikut ini.

Produk musik merupakan bagian dari tingkah laku yang menghasilkannya dan dari tingkah laku tersebut hanya bisa dipisahkan dalam teori dari konsep-konsep yang mendasarinya dan semuanya bergabung secara bersamaan melalui umpan balik dari hasil perbuatan tersebut. Mereka menghasilkan satu persatu menerangkan dari keseluruhan bagiannya. Jika kita gagal mengenalkan bagian-bagian dari keseluruhan, maka hasil dari semua itu tidak akan ada artinya.

Sedangkan untuk melihat struktur akan diacu pendapat dari Djelantik (1990: 32) menyatakan “Struktur atau susunan dari aspek suatu karya seni adalah menyangkut, baik dari keseluruhan karya itu maupun peranan dari masing-masing bagian dalam keseluruhan itu”. Sedangkan pendapat lain tentang struktur dari Peursen dalam Syeilendra (2004: 205) menjelaskan “struktur adalah unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur yang menjadi satu kesatuan.”

Kalau melihat bentuk pertunjukan atau penyajian kesenian akan diacu teori penyajiannya, seperti pendapat Poerwadarminta (1997: 85) adalah “Apa yang disajikan atau dihidangkan secara visual”. Sedangkan menurut Djelantik (1990: 14), penyajian adalah apa yang telah disuguhkan pada yang menyaksikan.

Suzane. K. Langer terjemahan Widaryanto (1988 : 53-54) tentang bentuk adalah:

Bentuk tersusun secara organis, elemen-elemennya tidaklah merupakan bagian-bagian yang berdiri lepas, tetapi ada keterkaitan, ketergantungan terpusat pada aktifitas-aktifitasnya yaitu organ-organ yang ada, keseluruhan sistemnya berlangsung bersama-sama dalam proses ritmis yang berupa paduan yang hidup dan khas.

Di samping itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian bentuk adalah sesuatu yang dapat diamati. Sedangkan menurut Poerwadarminta (1997: 137) kata bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti wujud, rupa, cara, susunan dan sebagainya.

Untuk menjelaskan pertunjukan atau penyajian suatu kesenian, tentu tidak terlepas dari satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh ini disebut juga dengan nama bentuk. Sedangkan bentuk ialah sesuatu yang berupa atau berwujud, seperti yang dikemukakan oleh Djelantik (1990 : 14) bahwa bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunann pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka untuk melihat seni pertunjukan Kuda Lumping pada kemasan wisata di kota Sawahlunto dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan yang khas seperti pemain, alat musik, gerak, lagu, kostum, waktu dan tempat pertunjukan dan penonton.

3. Seni Pertunjukan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejauhmana aspek jiwa

melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.

Oleh karena itu tari sebagai seni pertunjukan di dalam penyajiannya mengutamakan bobot nilai seni serta mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya (Jazuli, 1994: 60).

Banyak seniman tari yang berusaha untuk mengangkat tema-tema magis dan religius menjadi sebuah tari pertunjukan. Tentu saja dengan cara mengolahnya kembali, sehingga tarian tersebut mempunyai nilai estetis yang tinggi, sebagai contoh pada tari Tayub dan Pendet. Tari Tayub yang semula digunakan sebagai tari kesuburan atau hiburan. Pada saat sekarang tari Tayub menjadi suatu bentuk garapan baru yang halus, mempesona dan menjadi sebuah tari pertunjukan yang diberi nama tari Gambyong (Sedyawati, 1981: 49).

Menurut Soedarsono (1995) salah satu fungsi tari adalah sebagai presentasi estetis. Hal tersebut dapat diamati pada pertunjukkan Tayub untuk kemas pariwisata, untuk penyambutan tamu penting atau pejabat dan untuk festival seni, sebagai contoh adalah tari Tayub yang berasal dari Jawa Timur..

Pertunjukan Tayub yang digunakan pada acara-acara tersebut biasanya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistiknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip-prinsip artistik dari seni pertunjukan yang meliputi irama, keseimbangan, pengulangan, variasi, kontras, transisi, urutan, klimaks, proporsi, harmoni, dan kesatuan sangat diperlukan dalam menggarap bentuk tari yang sengaja ditontonkan.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Dari pendapat tersebut bisa ditarik suatu pola pemikiran bahwa tari mempunyai sifat individual dan bersifat sosial.

Bersifat individual karena tari merupakan ekspresi jiwa dari seorang penari yang bersifat individu. Bersifat sosial karena gerak-gerak ritmis yang indah merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ekspresi jiwa kepada penikmat atau penghayat. Dengan demikian sebuah karya tari sebagai seni pertunjukan harus bisa mengkomunikasikan antara pencipta kepada penonton (Jazuli, 1994:42). Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia, sehingga dari situ tampak jelas bahwa hakekat tari adalah gerak.

Dalam pertunjukan Kuda Lumping adanya unsur-unsur pelengkap sajian tari antara lain: iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias (make up), tempat pentas, tata lampu (tata cahaya) dan tata suara (Jazuli, 1994 : 9). Maka unsur yang terpenting dari tari adalah pelaku (penari).

a. Pelaku

Dalam seni tari, pelaku tari disebut dengan penari yaitu orang yang sedang menarikan suatu tarian. Di dalam keadaan menari, seseorang tidak lagi menjadi

dirinya sendiri, dia sudah beralih menjadi sesuatu yang lain atau seseorang yang lain (Suharto, 1991 : 42).

b. Gerak

Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Sedangkan gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah) (Jazuli, 1994: 5).

c. Iringan atau Musik Pengiring

Iringan atau musik sangat diperlukan untuk penyajian sebuah pertunjukkan tari. Musik dan tari adalah ibarat pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis (Jazuli, 1994: 9).

Keberadaan musik dalam tari mempunyai tiga aspek dasar yang sangat erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian yaitu: melodi, ritme dan dramatik. Musik pada tari dibedakan menjadi dua bentuk yaitu musik internal dan musik eksternal.

Musik internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari seperti tarikan napas, hentakan kaki, tepuk tangan, bunyi-bunyian yang ditimbulkan dari busana dan perlengkapan yang dipakai oleh penari.

Musik eksternal adalah iringan yang berasal dari luar penari. Iringan dapat berupa suatu nyanyian, instrumen gamelan, orkestra musik, puisi dan sebagainya (Jazuli, 1994: 9 –13).

Pada dasarnya bahwa musik berfungsi dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai pengiring, (2) sebagai pemberi suasana, (3) sebagai ilustrasi tari.

Fungsi musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk menunjang penampilan tari, tidak menentukan isi tariannya. Musik sebagai pemberi suasana, misalnya agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh dan sebagainya, sehingga cocok untuk iringan dalam drama tari.

Musik sebagai ilustrasi maksudnya adalah musik baik sebagai iringan atau pemberi suasana pada saat tertentu, tergantung kebutuhan garapan tari atau pengantar tari. Satu prinsip fungsi musik yang tak boleh ditinggalkan adalah untuk mendukung penyajian tari (Jazuli, 1994: 10 –14).

d. Kostum atau Busana

Kostum atau busana adalah segala sesuatu yang dipakai untuk menyesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari (Jazuli, 1994 :17).

Penataan busana dalam penyajian tari harus dipertimbangkan dengan serius, yaitu tata busana yang baik dan *sreg*. Kostum yang tidak *sreg* akan dapat merusak pandangan.

Desain busana panggung khususnya busana tari adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki yang dapat menggambarkan cerminan jiwa dan dapat menunjukkan watak atau pribadi pemakainya sehingga sesuai dengan karakter yang dibawakan di atas pentas.

Busana atau pakaian pentas adalah segala pakaian (sandang) dan perlengkapannya (aksesoris) yang dikenakan dalam pentas, seperti perlengkapan kepala, badan, tangan, kaki dan sebagainya (Kanzunnudin, 1995: 75).

e. Tata Rias Wajah

Tata rias akan membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi. Tata rias digunakan untuk memberi aksentuasi bentuk-bentuk hingga mereka dapat dilihat dari kejauhan. Tanpa tata rias ekspresi yang bagaimanapun tidak akan terlihat. Memakai *make up* dengan membuat bayangan dengan betul untuk menampakkan tempat-tempat struktur tulang dan kemungkinan keindahan yang dikehendaki.

Rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tari terlebih dahulu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang dibawakan maupun mengetahui siapa penarinya.

Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994: 19).

f. Tempat atau Pentas Pertunjukan

Untuk melaksanakan kegiatan tari dibutuhkan waktu dan ruang atau tempat. Tempat pada umumnya berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang, artinya dapat dilihat.

Ruang pentas pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: ruang pentas di dalam gedung tertutup dan ruang pentas di luar gedung. Diperkuat dengan pendapat Jazuli (1994: 20 – 23) yang mengatakan bahwa bentuk pemanggungan atau sering disebut bentuk-bentuk pentas ada bermacam-macam, diantaranya:

- (1) Prosenium yakni penonton hanya dapat menonton dari sisi depan saja.
- (2) Bentuk tapal kuda yaitu pentas yang bentuknya menyerupai tapal kuda, para penonton dapat melihat dari sisi depan, samping kiri, dan samping kanan.
- (3) Bentuk pendapa, para penonton seperti halnya bentuk tapal kuda namun perbedaannya adalah pendapa bangunannya lebih ditinggikan dari pada pentas tapal kuda.
- (4) Pada pertunjukan tari tradisional dilingkungan rakyat sering dipergelarkan di lapangan terbuka.
- (5) Bentuk Arena, para penonton berada disekeliling pentas. Artinya objek pertunjukan berada di tengah-tengah para penonton.

g. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan

oleh penari, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang atau sapu tangan dan sebagainya.

Properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya harus diperhatikan sekali (Soedarsono, 1977: 58).

h. Tata Lampu atau Cahaya

Tata lampu merupakan salah satu bagian dari unsur pelengkap suatu sajian pertunjukkan. Penataan lampu bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli, 1994: 24-25).

4. Seni Kemasan Wisata

Perkembangan seni akan selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena seni merupakan ekspresi masyarakat yang diaktualisasikan oleh para seniman lewat media berdasarkan interpretasinya (Soedarsono, 1986: 160).

Perkembangan atau perubahan seni pertunjukan itu bisa dalam bentuk, fungsi dan makna, serta nilai yang dikandungnya. Perkembangan yang dapat pula bermakna kualitas maupun kuantitas dari sebuah pertunjukkan tergantung dari masyarakat pendukungnya. Khusus dalam menghadapi kehadiran masyarakat wisata, seniman akan selalu mempertimbangkan fungsi seni itu berdasarkan kepentingan masyarakat penikmatnya.

Perkembangan seni pertunjukan dari bentuk yang paling sederhana hingga paling rumit dan kompleks telah disadari manusia sebagai bagian pemer kaya khasanah budaya. Manusia mencipta karya seni untuk berbagai kepentingan kehidupan masyarakat, sehingga hasil karya itu mengalami perluasan fungsi pula sesuai perkembangan mode serta mode setempat.

Sektor pariwisata merupakan salah satu “tambang emas” yang harus digali. Pada gilirannya nanti tambang ini diharapkan akan dapat membantu kesulitan moneter nasional, oleh karena itu promosi pariwisata di Indonesia harus dikembangkan dengan berbagai cara.

Selain itu unsur-unsur terkait, seperti seni pertunjukkan (tari, pedalangan, teater, musik dan karawitan) yang memiliki andil bagi perkembangan sektor kepariwisataan, juga terus diberdayakan.

Semakin ramainya industri pariwisata menjadikan seni tari tampil kepermukaan. Maraknya aktivitas seni tari tampak pada semakin banyaknya frekuensi pentas dari sejumlah banyak pemenuhan kebutuhan pasar untuk menyangga kelengkapan sarana bagi wisatawan, seperti hotel, restoran dan taman hiburan.

Kondisi budaya nusantara, tari khususnya dikenali dalam berbagai ragam dan gaya sebagai potensi budaya nasional, oleh karena itu dikembangkannya industri pariwisata dapat menempatkan tari sebagai unsur budaya untuk diangkat menjadi salah satu objek wisata, wisata budaya.

Wisata budaya merupakan satu perjalanan wisata yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan

mengadakan kunjungan ke tempat lain untuk mengetahui keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka.

Membuat betah para wisatawan untuk menikmati dan membelanjakan uangnya, merupakan satu kiat yang mendasar dari industri pariwisata. Dalam merealisasikannya, dibuka jalur-jalur usaha baru dengan segala “rekayasa” memanfaatkan potensi kebudayaan dan potensi alam. Salah satu usaha itu mengarah pada tari yang hidup dilingkungan masyarakat.

Mengingat tari masih mentah bagi industri jasa, maka tari diangkat dari masyarakatnya, ditampilkan dalam bentuk-bentuk festival yang mungkin dapat didandani dan selanjutnya dikomersilkan.

Seni pertunjukan bisa dikatakan berhasil apabila penyajiannya mampu berkomunikasi baik dengan penikmatnya. Ini berarti bahwa pertunjukan wisata juga harus dikemas berdasarkan atas selera estetis wisatawan.

Secara konsepsional pertunjukan wisata dikategorikan sebagai seni akulturasi, yang merupakan perpaduan antara nilai estetis murni pertunjukan itu dengan nilai industri pariwisata.

Karena seni akulturasi yang kemudian lazim disebut sebagai seni wisata merupakan kemasan dari seni tradisi yang telah ada tetapi telah dikeluarkan dari nilai sakral serta ritualnya. Seni pertunjukkan wisata mempunyai ciri atau karakter utama, (Soedarsono, 1986: 124-125) yaitu:

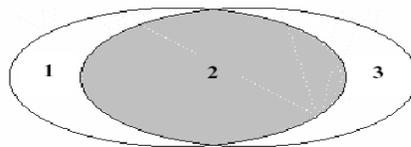
- (1) Tiruan bentuk aslinya.
- (2) Pemadatan dari bentuk aslinya.
- (3) Penuh dengan variasi.

(4) Sudah dihilangkan unsur sakral dan magisnya, dan

(5) Murah.

Namun kehadiran seni wisata, terlalu banyak produk-produk seni wisata serta terlalu mementingkan industri pariwisata, bahkan hampir menghancurkan seni tradisional di suatu daerah. Seni wisata merupakan perpaduan antara domain seni dengan domain industri pariwisata. Bila keduanya bertemu akan menghadirkan satu jenis produk seni yang disebut seni wisata.

Pertemuan yang menghasilkan perpaduan antara dua domain yang berbeda itu, bisa digambarkan dengan diagram Wimsat di bawah ini::



1. Seni pertunjukan tradisional
2. Seni pertunjukan wisata
3. Pariwisata

(Soedarsono, 1999: 156-157).

Komponen utama yang berada dalam kesenian untuk industri pariwisata adalah pelaku seni. Pelaku seni tari sering memberi arti dengan menyiapkan materi seni yang sesuai dengan potensi dan harga jualnya. Para pelaku seni itu memberikan hasil kerjanya berupa pemotongan atau penyingkatan koreografi yang sudah ada dan sudah mapan, selanjutnya menjadikannya bentuk baru yang dipandang sebagai bentuk ideal, mantap, efektif dan bernilai jual. Pelaku seni dalam hal ini dapat mencakup penari, penata tari, pemusik, komposer, penata lampu, penata busana dan penanggung jawab artistik lainnya.

5. Kreativitas Seniman dalam Seni Wisata

a. Kreativitas Seniman

Perubahan zaman yang semakin pesat dan semakin rumit, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta komunikasi dan informasi, telah mendorong manusia untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, dibutuhkan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri sebaik-baiknya.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kreativitas memegang peranan yang sangat penting, sebagai jiwa dari perkembangan atau perubahan dan kemajuan bangsa. Tanpa kreativitas suatu bangsa akan tertinggal dalam suasana yang penuh kompetisi ini serta tanpa kreativitas harkat dan martabat manusia dipertaruhkan kesejajarannya sebagai makhluk yang berpikir.

Kreativitas atau daya cipta adalah kemampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda, yakni kepekaan terhadap masalah, kelancaran, kebaruan, keluwesan, penyusunan dan pengembangan, pendefinisian ulang, dan penilaian. Kreativitas merupakan hal yang mengacu pada hasil yang baru dan berbeda, dan oleh karena itu bersifat unik bagi seseorang baik itu berwujud verbal atau non verbal, nyata atau abstrak. Sesungguhnya dalam lingkungannya, kreativitas tidaklah merupakan kemampuan menciptakan hal-hal yang sama sekali baru. Akan tetapi ia dapat berupa gabungan dari hal-hal yang telah ada sebelumnya. Ia dapat juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang telah ada.

Jazuli (1994: 109), menyatakan ciri-ciri kreativitas adalah sebagai berikut:

a) peka terhadap lingkungan, b) selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, c) teliti dalam mengamati sesuatu, d) sadar dan penuh rasa ingin tahu, e) bersikap tegas terhadap sesuatu yang tidak disukai maupun yang disukai, f) bersikap terbuka dan peka terhadap sesuatu yang menarik, g) senantiasa ingin mencoba sesuatu yang baru dan mengutamakan orisinalitas (keaslian), h) bersikap bebas dalam mengamati, menganalisis atau berpikir, dan bertindak.

Garha (1980: 60), menyatakan ciri-ciri orang kreatif adalah sebagai berikut: a) orisinalitas, keinginan tahu, dan kecerdikan, b) fasih dalam ide-ide dan image-image, c) keterlibatan motivasi dan penghayatan yang dalam, d) kepekaan, cita rasa, dan kekuatan melawan bentuk-bentuk klise, e) kemampuan membedakan dan memilih serta keberanian untuk menolak yang tidak penting, f) keterampilan, ketahanan, dan ketetapan hati atau keyakinan, g) jujur dalam keputusan-keputusan pribadi, h) kapasitas untuk evaluasi diri.

Kegiatan atau laku kreatif dalam seni khususnya seni tari merupakan kegiatan yang mengarah pada penciptaan baru, memberi interpretasi pada bentuk-bentuk tarian lama, dan mengadakan inovasi sesuai tuntutan zaman (Jazuli, 1994: 108).

Di dalam sebuah seni khususnya seni tari, orang yang bertanggung jawab untuk memberikan sentuhan kreativitas pada bentuk seni tari adalah seniman tari. Seniman merupakan orang yang berkesenian atau pelaku dalam berkesenian (Poerwadarminta, 1997: 303).

Di dalam penelitian ini, seniman di dalam kesenian Kuda Lumping diantaranya adalah : pencipta tari, pawang, penari, pemusik dan penyanyi.

a. Pencipta Tari

Pencipta tari adalah mereka yang telah mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam seni tari. Pencipta tari haruslah kreatif, kaya akan ide-ide baru, banyak mencari inspirasi serta punya ketrampilan artistik (Wardhana, 1990: 96).

b. Pawang

Pawang merupakan orang yang berperan sebagai perantara dengan roh-roh yang dipercaya dapat membantu lancarnya sebuah pertunjukan (Wawancara, dengan Samin 4 Januari 2010).

c. Penari

Penari yaitu orang yang sedang menarikan suatu tarian. Di dalam keadaan menari, seseorang tidak lagi menjadi dirinya sendiri, dia sudah beralih menjadi sesuatu yang lain atau seseorang yang lain (Suharto, 1991: 42).

d. Pemusik

Pemusik merupakan orang yang memainkan alat musik sebagai iringan pada suatu tarian yang sangat diperlukan untuk penyajian sebuah pertunjukkan tari, karena musik dan tari adalah ibarat pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis (Jazuli, 1994: 9).

e. Penyanyi

Penyanyi merupakan bagian dari pemusik. Penyanyi bertugas menyanyikan syair-syair lagu dengan diiringi para pemusik.

Karya seni lebih melukiskan cermin jiwa masyarakat, cermin keinginan masyarakat, cermin yang dianggap bernilai dalam masyarakat, cermin kenyataan masyarakat itu sendiri, sekalipun merupakan cermin jiwa atau keinginan masyarakat yang diwujudkan dalam kenyataan.

Penikmat seni adalah mereka yang telah memiliki kesukaan terhadap seni karena telah dapat menikmatinya, sehingga sering menonton pertunjukan atau mengunjungi pameran seni. Dalam kehidupan sehari-hari menyukai keindahan, baik keindahan berias diri, berpakaian baik, mengatur rumah sesuai selera, menyukai barang-barang indah, sedangkan pelaku seni adalah mereka yang telah dapat melaksanakan kegiatan seni seperti menari, melukis, membuat taman indah, bermain drama, menyanyi dan sebagainya.

Dengan kegiatan seni mereka mendapat kepuasan tersendiri, yang dapat mendatangkan suatu prestasi, sehingga mendorong penghargaan seni (Wardhana, 1990: 95). Sekelompok manusia yang hidup bersama dan saling berinteraksi dalam suatu daerah tertentu dinamakan masyarakat. Kebudayaan ini dihasilkan oleh masyarakat pada waktu masyarakat melakukan aktivitas kehidupannya.

Tidak ada masyarakat yang tidak menguasai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990: 146 – 147).

Warga masyarakat adalah seluruh anggota masyarakat yang bermukim disatu wilayah, yang hidup bersama, mendukung nilai-nilai dan cara berlaku atau kebudayaan yang dimiliki bersama dalam kelompok masyarakat itu.

Perkembangan seni akan selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena seni merupakan ekspresi masyarakat yang diaktualisasikan oleh para seniman lewat media berdasar interpretasinya. Perubahan atau perkembangan seni pertunjukan itu bisa dalam bentuk, fungsi dan makna, serta nilai yang dikandungnya. Perkembangan yang dapat pula bermakna kualitas maupun kuantitas dari sebuah pertunjukan, tergantung dari masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 1995: 160 – 163).

Seni wisata mempunyai beberapa komponen yang masing-masing komponen mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari seni wisata. Komponen utama dalam seni wisata adalah pelaku seni. Komponen yang menjadi penentu berikutnya adalah wisatawan.

Dari perilaku merekalah seni kemasan pariwisata mendapatkan angin dan kesejukan, meski demikian dari mereka pula masa depan kesenian dipertaruhkan. Masyarakat seni pariwisata merupakan komponen yang penting bagi kelangsungan hidup seni wisata. Bagaimanapun seni wisata sudah disahkan sebagai seni komersial, oleh sebab itu haruslah memiliki masyarakat pendukung yang memenuhi kehidupan seni itu. Masyarakat seni wisata haruslah berwujud manusia-manusia yang haus hiburan dan berlimpah uang. Dapat terjadi masyarakat itu diartikan dengan wisatawan mancanegara yang datang dan

membelanjakan uangnya, tetapi wisatawan Nusantara juga merupakan potensi penting untuk diperhitungkan.

Bagaimana mereka tertarik untuk dapat membeli tiket masuk daerah kunjungan wisata dan sekaligus membayar ongkos pertunjukan kesenian yang digelar. Bisa terjadi masyarakat Indonesia masih menyukai pertunjukan kesenian yang tidak menggunakan uang untuk menontonnya.

Hal ini berarti penting untuk membawa cara pikir mereka ke arah mana seni pertunjukan itu bermutu dan perlu mendapat sejumlah dana untuk melestarikan. Pariwisata ada karena wisatawan-wisatawan, yakni orang-orang yang diburu kemana-mana oleh keinginan untuk melihat sebanyak mungkin, seaneh mungkin, dalam biaya yang serendah mungkin dalam waktu yang sependek mungkin. Maka pengusaha pariwisata yang dibingkai atau dikondisikan oleh psikologi yang demikian itu menciptakan prasarana dan sarana untuk memuaskan kondisi tersebut (Kayam, 1981: 179).

Pada dasarnya, pariwisata merupakan industri jasa. Dalam industri ini barang dan jasa yang dihasilkan seluruhnya berorientasi pada pasar. Pariwisata yang berorientasi materi tidak memiliki persoalan apabila berhadapan dengan domain yang mengacu pada orientasi yang sama.

Persoalan akan muncul apabila seni yang memiliki orientasi ekspresif berusaha berhadapan dan menyeimbangkan diri dengan domain pariwisata yang orientasi materi. Kedua domain tersebut akan menghasilkan suatu bentuk kesenian yang disebut seni wisata atau seni akulturasi atau *seni pseudo tradisional*.

Hal tersebut perlu dijaga agar pariwisata dengan orientasi materi tidak mendominasi domain seni. Pariwisata dengan industri sebagai capaiannya sangat cepat berkembang dan cenderung menghilangkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolis kesenian tradisional.

Meskipun demikian kedua domain tersebut diharapkan tetap dapat berhubungan dengan cara yang baik dan indah. Pariwisata tetap dapat memperkaya kesenian dan budaya kita, sekaligus menambah pendapatan negara. Untuk itu perlu kiranya penataan manajemen professional digalakan dikalangan pengelola industri pariwisata, khususnya pariwisata budaya dan seni. Pariwisata ibarat ‘tambang emas’ yang harus digali, hingga industri yang paling pesat berkembang ini mampu menjadi industri paling handal di Indonesia (Soedarsono, 1995: 145).

Berdasarkan teori-teori di atas, akan penulis gunakan untuk mendeskripsikan permasalahan penelitian yaitu bentuk kemasan Kuda Lumping yang dipertunjukkan untuk masyarakat dan pariwisata di lapangan Segi Tiga kota Sawahlunto.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini sangat penting direncanakan agar penelitian ini terarah dan terfokus. Sebagai langkah utama penulis berangkat dari gambaran umum lokasi penelitian. Kemudian penulisan akan difokuskan pada bentuk kemasan seni pertunjukan Kuda Lumping yang disajikan untuk masyarakat dan pariwisata di lapangan Segi Tiga kota Sawahlunto. Langkah

selanjutnya akan peneliti fokuskan pada unsur pendukung kesenian Kuda Lumping itu sendiri seperti: Seniman, kostum dan rias, alat musik yang dimainkan, lagu yang disajikan, tempat dan waktu pertunjukan dan penonton. Agar lebih jelas dapat dilihat pada skema konseptual di bawah ini.

Skema Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian Kuda Lumping di kota Sawahlunto merupakan pertunjukan seni wisata, karena memiliki ciri atau karakter dari seni wisata.

Kesenian Kuda Lumping merupakan bentuk kesenian yang dikemas dengan sajian wisata tanpa menghilangkan unsur asli dari kesenian Kuda Lumping, dengan pemadatan pada penyajiannya sehingga pertunjukan kesenian Kuda Lumping hanya membutuhkan waktu kurang lebih 25 menit pada tiap babakannya.

Pertunjukan kesenian Kuda Lumping penuh dengan variasi. Variasi terlihat pada ragam gerak dan musik iringan. Unsur sakral dan magis sudah sedikit pudar meskipun masih tampak, yaitu para *jongki* masih mengalami *in trance*, selain itu pertunjukan yang relatif murah.

Kreativitas seniman kesenian Kuda Lumping untuk menarik minat wisatawan dilakukan oleh : 1) Pencipta tari (koreografer), yaitu dengan melakukan apresiasi pada kesenian Kuda Lumping di daerah lain, kemudian ragamnya diadopsi sehingga ragam gerak kesenian Kuda Lumping lebih beragam, 2) Pawang, yaitu dengan menampilkan adegan pembacaan doa untuk meminta ijin pada roh yang berkuasa, agar penonton dapat menyaksikan secara langsung adegan tersebut, 3) Penari Kuda Lumping (*jongki*), yaitu dengan melakukan latihan sebelum tampil sehingga saat pertunjukan para *jongki* terlihat lebih

kompak, 4) pemusik, yaitu dengan mengkolaborasikan alat musik Barat dan seperangkat Gamelan Jawa dalam memainkan musik iringan. 5) penyanyi, yaitu dengan melakukan komunikasi dengan penonton dan merias diri secantik mungkin agar terlihat lebih menarik.

B. Saran

Para seniman lebih meningkatkan kreativitas dalam mengemas pertunjukan kesenian Kuda Lumping agar pertunjukan semakin diminati oleh wisatawan, misalkan menambah variasi pada ragam gerak.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata khususnya pengelola objek wisata agar tempat pertunjukan kesenian Kuda Lumping diperbaharui dengan memberikan atap pada tempat pertunjukan kesenian, agar para penonton atau wisatawan tidak terkena panas matahari dan hujan sehingga penonton atau wisatawan semakin antusias dalam menikmati pertunjukan kesenian Kuda Lumping.

Diharapkan untuk para peneliti lanjut, agar bisa dijadikan sebagai pedoman dan dasar pertimbangan dalam menelusuri kesenian yang sama atau kesenian tradisional yang lain.

Kepada pemerintah daerah yang berkompeten di dalam perkembangan dan pelestarian Kuda Lumping ini dapat lebih memperhatikan, membina dan memberi arahan dan dorongan kepada grup seni Kuda Lumping ini.

Diharapkan kepada generasi muda penerus bangsa supaya dapat berfikir objektif dalam memilih kesenian tradisional yang kita miliki dan menyayangi kebudayaan dan kesenian yang datang dari negara Barat.

Akhirnya kepada para pembaca penulis mengucapkan terima kasih dan dapat memberikan masukan kritik dan saran dari penyempurnaan tulisan ini. Semoga Allah SWT. Amin ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, Agus. 2000. *Eksistensi Tayub Dan Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Dana, I Wayan. 2003. *Kembang Setaman*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Djelantik, A.M. 1990. *Pengantar Estetika*. Denpasar. Akademi Seni Tari Indonesia.
- Garha, Oho. 1980. *Pendidikan Seni Tari II*. Jakarta: Depdikbud.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kanzaunnudin, M. 1995. *Kamus Istilah Drama*. Semarang: Yayasan Adhigama.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Langer, Suzane, K. 1996. *Problematika Seni (Terjemahan Wididaryanto)* Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Meri, La. 1986. *Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Tiga Ligo.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.Rosda Karya.
- Murgiyanto, Sal. 1992. “ Dokumentasi dan Riset Tari “, *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta. MSPI dan STSI Press.
- Poerwadarminta, W S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____, 2002. *Seni Pertunjukan, Indonesian Heritage*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Soedarsono, R. M. 1999. *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan Jawa Tradisional*. Yogyakarta: BP ISI. Yogyakarta.

_____, 1995. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan.

Suharto, Ben. 1991. "Estetika Tari II." *Kumpulan Karya Ilmiah 1/01-Mei*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Bandung.

Supardjan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdikbud.

Syeilendra. 2004. *Jurnal Humanus*. Lemlit UNP.

Wardhana, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari, Buku Guru SLTP*. Jakarta:Depdikbud.

HASIL WAWANCARA DARI KEDUA SUMBER

Menurut sejarahnya kuda lumping (kuda Kepang) dibawa oleh paralelurunya dari daerah Jawa (orang-orang rantai yang datang dari daerah Jawa ke Sawahlunto). Kuda Lumpung mulai di perkenalkan pada masyarakat Sawahlunto pada tahun 70an oleh Mbah Pairo (Mbah Mbong) kemudian di wariskan kepada Mbah Sukiman (Mbah Gilo). Kemudian generasi yang ke 3 diturunkan kepada Pak Misnan Sukiman sampai sekarang.

Grup-grup dari Kuda Lumpung yang ada di Sawahlunto

1. Kalimassodo
2. Harapan Jaya
3. Bima Satria
4. Bima Sakti

Alat-alat musik yang dipakai :

1. Saron
2. Kenong
3. Penerus (pengiring)
4. Gong
5. Demung
6. Bonang
7. Gendang

Alat :

1. Barong
2. Kuda-kudaan
3. Topeng
4. Cambuk

Agenda latihan 1 x Seminggu (malam hari)

Tampilan 1 x Sebulan (kecuali ada panggilan)

- Menyambut 1 Suro (1 Muharram)
- Hari jadi kota Sawahlunto
- Menyambut hari Kemerdekaan Indonesia
- 2 hari sebelum masuk puasa
- 1 Minggu setelah Lebaran

DAFTAR NARA SUMBER

1. Nama : Misnan Sukiman (Romo)
Alamat : Blok Ombilin Sawahlunto
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 49 tahun
Jabatan : Pembina Umum (Kuda Lumping)

2. Nama : Joko Purnomo (Romo)
Alamat : Tangsi Baru RT 3 RW 2 Kel. Tanah Lapang Sawahlunto
Pekerjaan : Ketua RT/Wiraswasta
Umur : 37 tahun
Jabatan : Pembina Umum (Kuda Lumping)

3. Nama : Sutopo (Romo)
Alamat : Blok Ombilin Sawahlunto
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 50 tahun
Jabatan : Pembina Umum (Kuda Lumping)